

Reorientasi Pemaknaan Visual Bentuk Krakab Dadak Merak dalam Kesenian Reyog Ponorogo

Yogi Ashidiqi, S.Sn.

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya
yogiashidiqi702@gmail.com

Abstrak

Kesenian Reyog Ponorogo identik dengan pemain Singobarong atau nama lainnya dadak merak, bila diamati lebih detail pada bagian visual di atas kepala singa terdapat pernak-pernik yang disebut krakab. Semenjak krakab menjadi bagian dari dadak merak ego identitas semakin menunjukkan keabsurtan pada dadak merak itu sendiri. Merujuk acara Festival Reyog Nasional yang diadakan setiap tahunnya dari keseluruhan peserta dapat dipastikan setiap visual pada krakab dadak merak pasti berbeda-beda antara komunitas satu dengan lainnya bahkan antara krakab dadak merak satu dengan lainnya dalam satu komunitas. Dengan demikian menunjukkan bahwa Kesenian Reyog Ponorogo tidak memiliki pakem yang kuat sebagai kesenian tradisi. Penelitian menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Krakab dadak merak memiliki konsep sebagai mahkota dari raja singa dalam penokohan Kesenian Reyog Ponorogo. Krakab dadak merak memiliki struktur dari kategori sederhana, kategori ideal dan kategori sempurna. Makna krakab dadak merak sebagai simbol dari identitas komunitas reyog, instansi bahkan penyelenggara acara.

Katakunci: Krakab;Reyog Ponorogo;Identitas

1. Pendahuluan

Reyog adalah sebuah kesenian yang berasal dari Kabupaten Ponorogo. Kesenian ini sangat populer dan menjadi salah satu warisan budaya Indonesia. Yayasan Reyog Ponorogo terus berupaya untuk tetap melestarikan kesenian tradisional ini, termasuk dengan berbagai kegiatan agenda kesenian di wilayah Ponorogo. Reyog sendiri memiliki beberapa komponen penari seperti Warok, Warokan, Jathil, Dadak Merak (Singobarong), Penthul (Bujanganom), dan Prabu Klonosewandono, termasuk dilengkapi dengan instrumen gamelan dalam pengiringan pertunjukan reyog semisal kendang, kenong, gong, terompet, angklung, dan kethuk. Peran yang utama dari pertunjukan reyog adalah dadak merak atau Singobarong, berat dari satu dadak merak mencapai 40-50 Kg pada dadak merak besar. Singobarong memiliki beberapa atribut semisal bulu merak dan hewan merak, kepala singa, krakab, dan juga *obyog* atau kerangka. Yang menjadi identitas utama perbedaan dari reyog satu dengan yang lainnya adalah pada krakabnya, terbuat dari kain bludru kemudian dihias dengan monte dan manik-manik untuk mempercantik dari tampilan reyog serta

dituliskan nama identitas reyog itu berasal, bisa dari nama grup atau paguyuban dan juga bisa dari nama wilayah reyog itu berasal. Krakab sendiri dikembangkan oleh pengrajin dengan gaya dan identitas mereka.

Perkembangan krakab yang diinginkan sesuai dengan pemesanan seiring dengan perkembangan reyog lebih populer dipertunjukan pada masyarakat dengan gaya dan susunan pertunjukan yang sederhana yaitu reyog *obyog*. Pertunjukan seni reyog ini hanya melibatkan pemain reyog Singobarong, Bujang Ganong dan Jathil, dan pertunjukannya lebih bersifat menghibur tanpa ada pedoman khusus untuk urutan tampilan. Perkembangan yang lain terkait dengan hiasan yang terdapat pada krakab juga bisa berganti sesuai pemesanan. Bahkan gambar hewan yang ada bisa dirubah sesuai kebutuhan para pemesan, pernah dijumpai dengan gambar logo suatu festival di Ponorogo. Perubahan tanpa dasar yang kuat ini menjadikan makna krakab beralih hanya sekedar bagian dari penghias dadak merak tersebut. Hiasan yang semata-mata lebih mementingkan identitas dari grup reyog yang dimiliki, sekalipun pergantian krakab bisa dilakukan sesuai dengan kebutuhan.

Para pengrajin mengatakan bahwa pembuatan krakab sesuai dengan pesanan yang diberikan, gambar dan isi serta warna mengikuti dari para

pemesan. Tidak menutup kemungkinan para pemesan sering kali menghilangkan poin penting dari krakab salah satunya adalah lambang burung garuda sebagai kebangsaan Indonesia. Penggunaan model dan bentuk dari manik-manik yang berbeda pula merupakan alasan pengrajin untuk lebih bebas berkreatifitas, sehingga terkadang warna- warna yang digunakan bertabrakan dan seringkali justru berlebihan bila sudah dipasangkan pada dadak merak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dilanjutkan dengan menganalisis visual bentuk pada krakab dadak merak, melihat dari berbagai jenis dadak merak pada kesenian reyog Ponorogo dari berbagai grup kesenian reyog di wilayah Ponorogo. Dengan demikian diasumsikan bahwa identitas dan motif hiasan pada krakab masih belum ada pembakuan yang pokok untuk dijadikan pedoman pembuatan krakab dadak merak.

Pemakalah mengkaji lebih dalam krakab dadak merak pada kesenian reyog Ponorogo, dengan berusaha mencermati dan mengamati beberapa visual krakab pada kesenian reyog Ponorogo termasuk melihat krakab terdahulu sampai perkembangannya. Krakab yang dapat ditemukan dengan kondisi masih terjaga dengan baik, selingkup wilayah Kabupaten Ponorogo dengan beberapa pertimbangan pemilihan dadak merak yang digunakan untuk pertunjukan. Bagian ini menjadi identitas penting bagi paguyuban atau grup reyog tersebut. Pertimbangan pemilihan dadak merak terkait dengan wilayah dalam satu kecamatan, dari berbagai krakab yang ada pemakalah mengambil beberapa dadak merak di antaranya dimiliki oleh komunitas, desa, kelurahan dan milik pribadi seorang, termasuk mengarah pada krakab peninggalan Mbah Wo Kucing seorang tokoh legendaris reyog Ponorogo.

Interdisipliner keilmuan seni merambah pada segala aspek kesenirupaan, terkait dengan merdeka belajar dan kampus merdeka memberikan peluang besar terhadap pelaku seni dalam hal ini adalah mahasiswa dapat mengembangkan potensi keilmuannya terhadap dunia seni, artinya mahasiswa tidak melulu menjadikan kampus semata-mata sebagai pusat keilmuan itu sendiri, melainkan kampus menjadi sarana pertumbuhan kembang seni untuk calon seniman akademik. Seni

rupa murni dengan basis akademik perlu melebarkan jaringan atau relasi sebagai sumber daya kreatifitas berkeseniannya, tokoh besar seni rupa Indonesia dengan mengadopsi keilmuan budaya nusantara menjadikan mereka tumbuh pesat dengan kearifan lokal pada karya seni mereka. Berharap demikian pemahaman atas krakab dadak merak secara keseluruhan dapat memberikan keterbukaan seni rupa membaca budaya semakin kongkrit. Krakab menjadi inspirasi bagi mana identitas diciptakan untuk memberikan kesan kuat terhadap budaya nusantara.

2. Metode

Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata, kalimat, narasi, uraian dan berbagai bentuk pemahaman lainnya. Secara kongkret data diperoleh dari hasil wawancara (mendalam) dengan para informan. Data juga dikumpulkan melalui observasi dan dokumen-dokumen lain yang dianggap perlu. Semisal hubungannya dengan foto-foto lama bentuk dadak merak dan pertunjukan reyog Ponorogo.

Penelitian menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah para informan terkait pelaku seni reyog, sedangkan sumber data sekunder adalah berbagai pembicaraan yang sudah dilakukan sebelumnya, termasuk buku-buku teks yang relevan. Pengumpulan data yang digunakan tiga teknik, yaitu: a) wawancara mendalam, b) observasi, c) dokumen. Hasil pengumpulan data dianalisis satu persatu sesuai dengan ragam dan corak dari setiap visual bentuk krakab dadak merak dalam kesenian reyog Ponorogo. Kemudian dikumpulkan berdasarkan aspek-aspek yang relevan. Keragaman ragam hias dari setiap krakab menunjukkan identitas dan keseleraan seniman dalam memperindah krakab dadak merak.

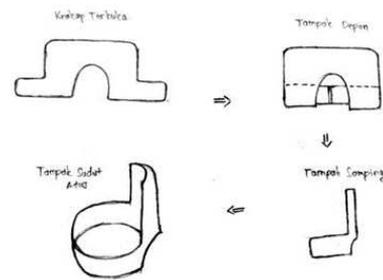
Keterkaitan krakab dadak merak terhadap kesenian reyog sebagai langkah awal untuk membuka identitas reyog dan identitas grup reyog tersebut, analisis dilakukan sebagai jembatan untuk membuka ungkapan krakab tersebut dari berbagai krakab yang ada berdasarkan grup tersebut. Setiap grup memiliki keinginan tersendiri atas bentuk dan motif krakab dadak merak. Analisis juga dilakukan terhadap makna yang ingin disampaikan pada khalayak umum terhadap krakab itu sendiri.

3. Pembahasan Hasil

3.1 Konsep Visual *Krakab Dadak Merak* Reyog Ponorogo

Krakab dikonsepsikan awal sebagai penutup praktis antara kepala singa dan bulu merak, sedikit dituliskan nama grup reyog pada bagian tersebut. Identitas kesenian reyog pada awalnya hanya nama kesenian daerah dengan tulisan lengkap “REYOG PONOROGO”, penggunaan huruf “Y” pada kalimat tersebut. Beberapa seniman tetap menggunakan kelengkapan kalimat tersebut dikarenakan sudah turun temurun. Pembahasan mengenai pemaknaan yang ada pada krakab berhubungan dengan para pembuat yang awal dan masih bisa dijumpai. Pada beberapa pertemuan yang dilakukan dengan narasumber Bapak Moelyono di Madiun, mengungkapkan bahwa *krakab* sebenarnya memiliki identitas dari reyog itu sendiri, adapun nama dan yang lain itu merupakan pelengkap identitas dari grup tersebut. (Moelyono, komunikasi pribadi, 2019, 3 april).

Terlebih lagi untuk krakab ini dipolakan sebagai mahkota, mahkota yang seharusnya digunakan oleh raja. Ini sesuai dengan keadaan dalam cerita tersebut bahwa singobarong atau raja Singo Lodra merupakan seorang raja, sepatutnya iya juga menggunakan mahkota. Penggambaran mahkota raja Singo Lodra ini digunakan secara dua dimensi pada krakab dadak merak. Secara menemepel, posisi rambut dari singa tersebut juga terbuka dibagian atas ini menunjukkan bahwa kepala atas sedang mengenakan sesuatu, yang dimaksudkan adalah mahkota raja. Bahan yang digunakan sesuai dengan mahkota raja surakartan dengan menggunakan kain bludru. Penutup kepala yang lain dengan bludru semisal peci yang digunakan pada umumnya orang Jawa. Mahkota pada pemain ludruk biasanya juga menggunakan bahan bludru. Penggunaan mahkota pada singobarong menunjukkan dirinya sebagai raja, lawan dari raja Kelonosewandono merebutkan Dewi Songgo Langit.

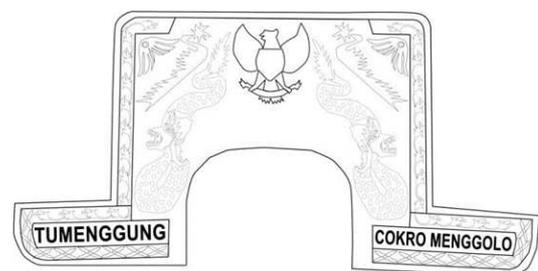


Gambar 3.1 Sketsa Pola Mahkota Krakab
 Dok. Yogi A. 2019

3.2 Struktur Visual *Krakab Dadak Merak* Reyog Ponorogo

Secara keseluruhan krakab yang termuat dalam dadak merak besar ataupun dadak merak kecil, memiliki pola struktur yang sama yaitu antara ruang kanan dan kiri selalu simetris. Keseimbangan antara kanan dan kiri merupakan kunci dari pengrajin membuat krakab. Bilamana krakab itu antara kanan dan kiri tidak berimbang bisa jadi akan menjadi hal yang tidak disukai pada banyak orang, karena dalam satu tampilan krakab keseimbangan ini mempengaruhi dari dadak merak. Di dalam susunan corak krakab memiliki bagian inti yang terdiri dari nama pemilik, nama grup reyog, nama wilayah, lambing atau logo serta hiasan yang memenuhi krakab. Bagian ini bilamana pemesan ingin menambahi visual lainnya maka para pengrajin akan menambahkannya, karena pengrajin hanya mengikuti dari pemesan untuk mendapatkan upahnya.

1. Kategori Sederhana

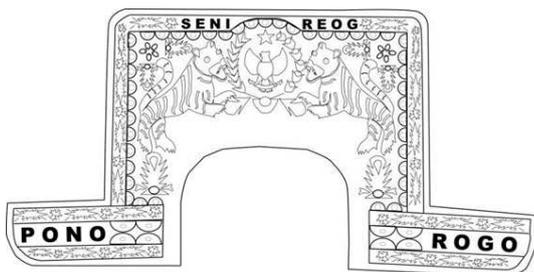


Gambar 3.2. Desain Krakab Kategori Sederhana
 Dok. Yogi A. 2019

Krakab kategori sederhana hanya menuliskan identitas gambar burung garuda dan nama grupnya saja, tidak menambahkan identitas lainnya dalam krakab dadak merak. Krakab seperti ini sudah jarang ada, model ini dijumpai pada periode awal

penggunaan monte. Krakab ini diketahui milik Kelurahan Cokromenggalan, Ponorogo. *Krakab* kategori sederhana yang hanya menuliskan satu nama identitas grup saja masih membingungkan para penonton untuk mengetahui dari mana kesenian itu dikembangkan, bila merambah pada dunia global maka nama kesenian tersebut juga tidak dapat dikenali, terlebih lagi dari mana daerah asalnya.

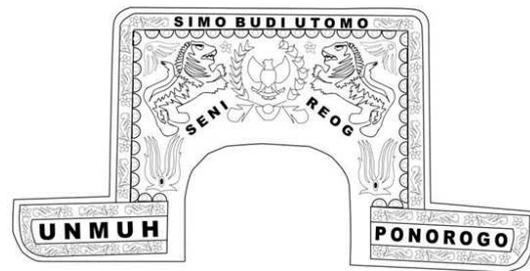
2. Kategori Ideal



Gambar 3.3 Desain Krakab Kategori Ideal
Dok. Yogi A. 2019

Krakab seperti ini sangat banyak dijumpai di toko aksesoris maupun penjual dadak merak. Krakab ideal menuliskan nama kesenian dan daerah kesenian serta lambing garuda. Ketiga komponen tersebut mewakili idealnya krakab, dengan demikian informasi yang diterima oleh penonton cukup jelas. Bahwa yang sedang dipertunjukkan adalah kesenian reyog dari Ponorogo. Penonton disuguhkan dengan krakab ideal masih bertanya besar mengenai nama grup dan dari mana grup reyog tersebut berasal. Krakab seperti ini merupakan krakab yang banyak dijumpai pada reyog dagangan, ada beberapa perorangan memilikinya jikalau tidak merubah krakabnya dengan yang lebih variatif. Krakab ini biasanya dikerjakan untuk memenuhi pesanan dari toko.

3. Kategori Sempurna



Gambar 3.4 Desain Krakab Kategori Sempurna
Dok. Yogi A. 2019

Krakab ini memberikan informasi identitas yang lengkap mulai dari nama kesenian, daerah asal kesenian, nama grup kesenian, kepemilikan atas kesenian tersebut dan lambing Negara berupa burung garuda. Kelengkapan identitas tersebut memudahkan penonton untuk menghafal dan mengenalnya. Pada pertunjukan besar krakab seperti ini memang tidak terlalu diperhatikan, namun bilamana sebagai pertunjukan jalanan atau reyog obyog krakab model seperti ini akan banyak dicari sebagai kemudahan terkenal namanya. Pada krakab tersebut secara struktur pola visual dinamin dan memenuhi ruang krakab, penataan nama identitas serasi dengan bentuk krakab yang unik. Penggambaran atas krakab tersebut merupakan upaya dimana pemilik kesenian reyog memperkenalkan kesenian reyog itu sendiri sekaligus nama grupnya. Model seperti ini banyak disukai oleh grup reyog yang berada di luar kota, karena dengan demikian masyarakat pada umumnya akan mengenal kesenian tersebut.

3.3 Struktur Makna Krakab Dadak Merak Reyog Ponorogo

Pergeseran makna dalam *krakab* reyog sebagai identitas kesenian menjadi identitas tertentu. Ada sesuatu yang ingin disampaikan pada massa yang banyak melalui kesenian, dengan melupakan pesan yang disampaikan kesenian tersebut. Pemaknaan atas visual yang ada merupakan realita dari masa reyog itu ada, semisal awal pembuatan krakab sebagai penutup praktis dari kerangka bulu merak. Lebih ditingkatkan menjadi peletakkan identitas nama di atas kain krakab tersebut. Perkembangan yang terus dilakukan oleh seniman pembuat atribut dan instrument wayang mengaplikasikannya pada krakab tersebut.

Ular dalam krakab berwujud naga sebagai simbol hewan buas yang ada dihutan. Keterangan

lain ini berkaitan dengan asal mula telaga ngebel yang diprakarai dengan legenda ular naga menjaga telaga tersebut. Naga dalam *krakab* diambil dari hewan alas dalam *kayyun*, sedangkan *kayyun* dalam pewayangan menggambarkan sebuah alam hutan yang besar dan diisi berbagai hewan. Dalam cerita *reyog* hewan yang ada adalah ular, maka dipilihlah ular dan diwujudkan sebagai naga. Kedua naga yang saling berhadapan menjada dan memerhatiakan lambing Negara, sebagai wujud penjagaan untuk bangsa. Desain yang berhadapan atau saling membelakang sebenarnya memiliki maksud yang sama untuk menjaga dari lambing Negara yang ada sebagai kesatuan bangsa.

Logo atau lambing Negara berada di tengah merupakan kebanggaan dari pada kesenian *reyog* Ponorogo, yang dikembangkan di Negara Indonesia. Lambang Negara berupa gambar burung garuda, merupakan simbol untuk Negara. Dengan demikian kesenian *Reyog* Ponorogo merupakan bagian dari Negara Indonesia dan tidak bisa diakui oleh Negara manapun. Adapun logo dari komunitas maupun instansi yang lain, terkait dengan memperkuat bahwa *reyog* semata-mata milik mereka, tanpa disadari hal demikian telah mengesampingkan urusan bersama, kesenian dalam konteks kebudayaan adalah milik rakyat bersama khususnya warga Ponorogo, bukan untuk segelintir komunitas ataupun kelompok tertentu.

Krakab tidak hanya semata-mata untuk peletakkan nama dan alamat *reyog* tersebut, melainkan *krakab* sebagai wadah menempatkan identitas dari kesenian *reyog* Ponorogo itu sendiri. Kehilangan identitas yang sebenarnya berarti merubah makna secara keseluruhan, sehingga kesenian *reyog* Ponorogo bukan lagi untuk masyarakat secara umum melainkan hanya untuk komunitas atau sekelompok tersebut.

Lambang burung garuda memberikan arti simbolik tentang ideologi negara yaitu *pancasila*. Pesan yang penting ini disampaikan karena bangsa Indonesia memiliki berbagai adat dan kebudayaan serta kesenian yang berbeda-beda tapi tetap satu yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kain *bludru* menggunakan kain berwarna

hitam sebagai bukti penetralan, keseimbangan bahwa kesenian *reyog* Ponorogo adalah milik semua masyarakat Ponorogo tidak terpecah dan tidak membuat kerusakan, sebab pada beberapa periode tahun 60an *reyog* sebagai alat untuk mendatangkan massa, sehingga massa bisa dibuat rusak sebab antara grup satu dengan yang lainnya saling beradu.

Ragam hias hewan dan tumbuhan yang digunakan menggambarkan keadaan pada masa itu masih sangat banyak hutan belantara dan tumbuhan yang liar. Sehingga hutan tersebut banyak dihuni oleh binatang buas. Corak dan motif *lung* yang digunakan merupakan perkembangan seni dari daerah Solo. Tingkatan lengkung dan corak garis ada motif tersebut sangat mendominasi. Terlihat pada beberapa pola yang diulang-ulang dari satu *kembang lung*.

Koentaraningrat (1994:428) menjelaskan "sistem kasifikasi simbolik orang Jawa didasarkan pada dua, tiga, lima dan sembilan kategori. Sistem dengan dua kategori dikaitkan dengan hal-hal yang berlawanan, yang bermusuhan atau yang saling butuh membutuhkan dan terutama didasarkan pada perbedaan antara orang serta hal-hal yang tinggi (*inggil*) dan yang rendah kedudukannya (*andhap*)". Penjelasan dari Koenjaraningrat memberikan keterangan atas *krakab* bahwa antara singa dan burung merak terdapat dunia antara, yaitu tempat manusia. manusia menempatkan jiwa kreatifitas dan egonya pada *krakab* tersebut sehingga penulisan dan betkan yang terwujud adalah hasil dari pada keinginan dan keegoan ingin dikenal melalui terwujudnya bentuk pada *krakab* sedemikian rupa.

4. Kesimpulan

Reyog Ponorogo adalah kesenian tradisional, seni pertunjukkan dan sangat digemari oleh masyarakat Ponorogo, Komponen penari *reyog* terdiri dari Prabu Klonosewandono, Bujangganong, Singobarong, Jathil, Warok, Warokan dan diiringi dengan gamelan antara lain *angklung*, *kenong*, *kendang*, *srompet*, *gong*. Cara memainkan *dadak merak* yaitu digigit bagian belakang kepala singa disebut Singobarong pemainnya dinamai *pembarong*.

Bagian dari *dadak merak* adalah kepala singa, burung merak dan *krakab*. *Krakab* berfungsi sebagai penutup praktis jarak antara kepala singa dan bulu merak sekaligus menjadi identitas dari kesenian *reyog* tersebut. Terdiri dari nama kesenian daerah, nama asal kesenian, nama grup kesenian, lambang

sebagai identitas tersebut dan juga ragam hias yang memenuhi dari bagian krakab dikelilingi kain dibentuk wiru berwarna merah dan kuning, merah sebagai keberanian dan kuning sebagai keindahan.

1. Konsep Visual Krakab Dadak Merak dalam Kesenian Reyog Ponorogo

Krakab secara sederhana berfungsi sebagai penutup dan peletakan identitas dari grup reyog tertentu, sehingga tampil secara besar dan bangga dengan nama yang tertulis pada krakab tersebut. Utamanya adalah krakab merupakan sebuah mahkota, maka tempatnya di atas kepala singa dan di bawah burung merak.

2. Struktur Visual Krakab Dadak Merak dalam Kesenian Reyog Ponorogo

- a. Krakab Kategori Sederhana
- b. Krakab Kategori Ideal
- c. Krakab Kategori Sempurna

3. Struktur Makna Krakab Dadak Merak dalam Kesenian Reyog Ponorogo

Krakab tidak hanya semata-mata untuk peletakkan nama dan alamat reyog tersebut, melainkan krakab sebagai wadah menempatkan identitas dari kesenian reyog Ponorogo itu sendiri. Krakab mempunyai makna sebagai bentuk ekspresi dunia antara (dunia manusia) dengan menempatkan kreatifitas tulisan nama identitas grup reyog pada krakab.

5. Penghargaan

Terimakasih kami sampaikan atas segala dukungan baik secara data verbal maupun non verbal, data dokumentasi berupa foto arsip dan sebagainya. Bentuk apresiasi tersebut kepada para tokoh dan pelaku seni reyog Ponorogo, diantaranya:

- a) H. Achmad Tobroni Toredjo, 81 Th. (sesepuh reyog Ponorogo)
- b) Bikan Gondowiyono, 74 Th. (sesepuh reyog Ponorogo)
- c) Gani, 76 Th. (pemain reyog Ponorogo Desa Plunturan)
- d) Alm. Drs. Ec. Ahmad Budi Satriyo, M.Si, (Sekertaris Yayasan Reyog Ponorogo)
- e) Daman, 74 Th.(murid dan pewaris Mbah Wo Kucing)
- f) Mbah Misdi Doweh, 86 Th. (pembarong reyog)
- g) Moelyono, 69 Th. (pengrajin krakab

dadak merak pertama menggunakan monte atau disebut *blodir*)

- i) Anas, 25 Th. (pengelola Facebook Badan Arsip Reyog Ponorogo)

6. Pustaka

- Koentjaraningrat. 1994. *Seri Etnografi Indonesia no.2: Kebudayaan Jawa*: Jakarta: Balai Pustaka
- Kutha, Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu- ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lono, G.R Lastoro S. 2019. *Play and Display: Dua Moda Pergelaran Reyog Ponorogo di Jawa Timur*: Yogyakarta: Progam Studi PPSR Pascasarjana UGM.
- Pemerintah Kabupaten Ponorogo. 2013 *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa*: Ponorogo: Pemerintah Kabupaten Ponorogo.
- Purwowijoyo. 1985. *Babad Ponorogo Jilid I-VII*: Ponorogo: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*: Semarang: CV. Cipta Prima Nusantara.
- Soemarto. 2014. *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*: Ponorogo: Katalog Media.